

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGAJARKAN KONSEP IBADAH KEPADA SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 1 BANTUL

Althaffina Nadya Karinska¹, Hapni Laila², Difa Ul Husna³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

2200031092@webmail.uad.ac.id; 2200031100@webmail.uad.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a vital role in shaping students' religious character, including deaf students who face unique challenges in understanding abstract concepts like worship. This study aims to explore the strategies employed by PAI teachers in teaching worship concepts to deaf students at SLB Negeri 1 Bantul. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers. Thematic analysis was applied to identify effective teaching strategies. The findings reveal that visual approaches, experiential learning, individualized adjustments, and routine habituation are the primary strategies implemented. Teachers utilize visual media such as images and videos, along with direct practice, to explain prayer movements and worship concepts. Additionally, routine congregational prayers and positive reinforcement effectively enhance students' understanding and motivation. This study concludes that teaching strategies tailored to individual needs and supported by visual media enable deaf students to comprehend worship concepts more effectively.

Keywords: Deaf Students; Teaching Strategies; Islamic Religious Education; Worship Concepts; Special Education Schools.

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa, termasuk siswa tunarungu yang memiliki tantangan unik dalam memahami konsep abstrak seperti ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru PAI dalam mengajarkan konsep ibadah kepada siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola strategi pengajaran yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan visual, pembelajaran berbasis pengalaman, penyesuaian individu, dan pembiasaan rutin merupakan strategi utama yang diterapkan. Guru memanfaatkan media visual, seperti gambar dan video, serta praktik langsung untuk menjelaskan gerakan salat dan konsep ibadah. Selain itu, pembiasaan shalat berjamaah dan penguatan positif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi

pengajaran berbasis kebutuhan individual dan media visual mampu membantu siswa tunarungu memahami konsep ibadah secara mendalam.

Kata Kunci: Tunarungu, Strategi Pengajaran, Pendidikan Agama Islam, Konsep Ibadah, SLB

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus di Indonesia diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, yang bertujuan menyediakan fasilitas pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak yang mengalami kesulitan fisik, mental, emosional, atau memiliki bakat istimewa. Anak-anak dengan kondisi tersebut, yang sebelumnya sering disebut "disable", kini lebih sering disebut "difable", karena mereka juga memiliki potensi luar biasa di bidang lainnya. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya, yang menghalangi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal. Meskipun tampak tidak ada perbedaan fisik, anak tunarungu memerlukan pendidikan khusus yang mendukung proses pembelajaran mereka, terutama dalam pembelajaran agama (Putri, 2020)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru berperan penting dalam membentuk karakter spiritual dan religius siswa, termasuk siswa tunarungu. PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama secara teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama, khususnya dalam mengajarkan konsep ibadah, menjadi tantangan tersendiri bagi siswa tunarungu. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih tepat dan terarah agar pemahaman mereka terhadap ibadah dapat tercapai secara maksimal. (Wahyuni, 2020) menyatakan bahwa strategi guru dalam menyampaikan pelajaran sangat berperan penting, khususnya dalam mengajarkan konsep-konsep yang sulit dipahami, seperti ibadah. Strategi pengajaran yang melibatkan metode visual, penggunaan bahasa isyarat, serta pendekatan berbasis gerakan, dapat menjadi solusi efektif untuk membantu siswa tunarungu memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pengajaran PAI diterapkan oleh guru di SLB Negeri 1 Bantul, yang memiliki fasilitas khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu. SLB Negeri 1 Bantul dipilih sebagai lokasi penelitian karena

memiliki berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran siswa tunarungu, seperti asesmen center dan layanan terapi, serta pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Sekolah ini juga menerapkan berbagai metode pengajaran, termasuk bahasa isyarat, pendekatan oral, dan visualisasi materi untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan. Oleh karena itu, SLB Negeri 1 Bantul menjadi tempat yang strategis untuk mengeksplorasi efektivitas strategi pengajaran dalam membantu siswa tunarungu memahami ibadah dan dampaknya terhadap praktik ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan mengeksplorasi dan menganalisis berbagai strategi pengajaran yang digunakan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Bantul. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi terhadap proses belajar mengajar, serta dokumentasi materi pembelajaran yang digunakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai cara-cara yang efektif dalam mengajarkan ibadah kepada siswa tunarungu, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi pendidikan yang lebih inklusif dan efektif, khususnya dalam pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat (Romlah & Rusdi, 2023). Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang praktik pengajaran yang lebih inklusif di masa depan, yang akan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan bagi siswa tunarungu dan siswa berkebutuhan khusus lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci strategi dan metode yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan konsep ibadah kepada siswa tunarungu. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan teknik pengajaran yang digunakan oleh guru PAI, serta untuk mengungkapkan nuansa dan konteks yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum

atau generalisasi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.(Sugiyono, 2020).Penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki fasilitas pendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu. Subjek penelitian adalah guru PAI yang mengajar siswa tunarungu, dengan fokus pada wawancara mendalam dan observasi terhadap proses belajar mengajar. Data akan dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dirancang untuk menggali informasi mengenai strategi pengajaran, metode dan media pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan konsep ibadah.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola-pola yang relevan terkait dengan strategi pengajaran yang diterapkan. Triangulasi data juga akan dilakukan untuk memastikan validitas temuan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi lapangan.(Khotimah, 2018).Peneliti akan hadir di lokasi penelitian untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai interaksi antara guru dan siswa serta konteks pembelajaran. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga hari, yang meliputi persiapan, pengumpulan data, dan analisis. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan materi tersebut.(Hanyfah et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam Pengajaran Siswa Tunarungu

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik dapat memahami dan mengerti ajaran-ajaran Islam yang menjadi topik bahasan (kognitif). Dari pemahaman ini, siswa diharapkan dapat mengaplikasikannya menjadi bagian dari sikap dan nilai dalam kehidupan sehari-hari (afektif) serta memiliki keterampilan yang relevan dengan pelajaran tersebut. Pembelajaran PAI bertujuan untuk mendorong peserta didik belajar, termotivasi, dan tertarik untuk terus mempelajari Islam,

baik untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Pengajaran PAI di sekolah khusus untuk anak tunarungu memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Mengingat siswa tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan, pengajaran harus dirancang menggunakan metode yang mengutamakan media visual dan demonstrasi langsung, sehingga mampu mendukung pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang digunakan perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti penerapan pendekatan visual, pembelajaran berbasis pengalaman, penyesuaian individual, serta pembiasaan dan penguatan positif. (Jaya & Zein, 2018)

1. Pendekatan Visual dalam Pengajaran PAI

Guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa memahami konsep agama sesuai kondisi mereka. Salah satu strategi utama adalah pendekatan visual, yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus (Setiawati & Sumiarti, 2021). Media visual seperti gambar, video, dan demonstrasi fisik memungkinkan siswa menangkap informasi dengan lebih baik. Pemanfaatan media cetak seperti buku, modul, dan majalah juga sangat mendukung karena penglihatan menjadi indra utama mereka dalam menerima pembelajaran (Cahyono, 2019).

2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada pengalaman langsung dan berbasis aktivitas siswa. Guru PAI sering mengajarkan materi fiqih, seperti tata cara ibadah, melalui praktik langsung. Praktik ini dilakukan dengan cara pendemonstrasian oleh guru atau melibatkan siswa secara aktif, sementara guru memberikan koreksi bila diperlukan (Saputra et al., 2022). Hal ini membantu siswa memahami konsep ibadah secara konkret dan aplikatif.

3. Penyesuaian Individual dalam Pembelajaran

Setiap siswa tunarungu memiliki kebutuhan belajar yang unik. Oleh karena itu, pendekatan individual digunakan, meskipun siswa belajar dalam kelompok. Guru memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat memahami pelajaran dengan baik (Wahyuni, 2020). Pendekatan individual dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus mereka, termasuk dalam hal waktu dan metode belajar. Strategi ini memungkinkan

siswa untuk menentukan waktu dan tempat belajar sesuai kenyamanan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, strategi ini juga didukung oleh penggunaan teknologi asistif, metode komunikasi total, dan materi visual yang dirancang khusus untuk membantu siswa tunarungu mengatasi hambatan komunikasi dan memahami materi secara efektif. Penerapan strategi individual juga memperhatikan kolaborasi antara guru, orang tua, dan spesialis dalam mendukung perkembangan siswa. Dengan modifikasi perilaku melalui pendekatan behaviorisme, siswa tunarungu tidak hanya belajar memahami materi pelajaran tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial mereka. Langkah-langkah ini memastikan siswa tunarungu dapat berpartisipasi aktif dalam lingkungan inklusi dan mencapai potensi terbaiknya (Ainu Ningrum, 2022).

4. Pembiasaan dan Penguatan Positif

Pembiasaan dan penguatan positif merupakan strategi fundamental dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam pendidikan inklusi yang melibatkan siswa tunarungu. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan berdoa sebelum serta sesudah aktivitas tidak hanya membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual, tetapi juga membangun keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu, guna mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka (Purbasari et al., 2022).

Selain pendekatan visual dan pengalaman, pembiasaan rutin menjadi strategi penting dalam membantu siswa tunarungu memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan mengulang kegiatan keagamaan setiap hari, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang ajaran Islam, serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam beribadah.

Penguatan positif, seperti pujian atas keberhasilan siswa dalam mengikuti aktivitas keagamaan atau penghargaan atas peningkatan perilaku, memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam menjalankan kewajiban agama. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui atas usaha dan kemajuan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan agama. Hal ini juga berperan penting dalam membangun kebiasaan yang mendukung perkembangan spiritual

dan moral siswa tunarungu secara berkelanjutan. Dengan adanya penguatan positif ini, mereka akan merasa lebih dihargai dan didorong untuk terus berusaha meningkatkan kualitas ibadah mereka, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih baik dalam aspek agama dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan visual, pembelajaran empirik, penyesuaian individual, dan pembiasaan, siswa tunarungu dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik. Kombinasi strategi ini bertujuan untuk membentuk siswa tunarungu menjadi individu yang religius dan percaya diri meskipun memiliki keterbatasan komunikasi verbal (Nabila et al., 2024).

B. Konsep Ibadah Bagi Siswa Tunarungu dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter dan aqidah seorang anak. Bagi siswa tunarungu, pengajaran agama memerlukan pendekatan yang lebih konkret dan visual. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep agama yang bersifat verbal atau abstrak, seperti keimanan kepada Allah SWT, surga, neraka, dan takdir. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bagi mereka harus memanfaatkan media visual dan metode pembelajaran yang mudah dipahami.

Ibadah dalam Islam adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang melibatkan fisik dan hati. Bagi siswa tunarungu, pengajaran ibadah seperti shalat dan puasa harus disampaikan dengan cara yang dapat mereka lihat, rasakan, dan alami langsung. Berikut adalah beberapa pendekatan dalam pengajaran ibadah bagi siswa tunarungu:

1. **Shalat:** Shalat, menurut istilah, berarti suatu pekerjaan ibadah yang melibatkan ucapan-ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan (Putri, 2020). Untuk mengajarkan gerakan shalat, guru dapat menggunakan gambar, video, atau demonstrasi langsung. Selain mengajarkan tata cara shalat, guru juga perlu memberikan pemahaman mengenai makna dari setiap gerakan dalam shalat, seperti ketakwaan dan kebersihan. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mengetahui cara shalat, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung

dalam setiap gerakan, yang merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

2. **Puasa:** Dalam mengajarkan puasa, siswa tunarungu dapat dibimbing melalui pengingat visual yang menunjukkan waktu sahur dan berbuka. Penekanan pada niat dan pemahaman tentang esensi puasa juga perlu dilakukan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu.

Dengan pendekatan yang berbasis visual dan langsung, siswa tunarungu diharapkan dapat memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik, meskipun mereka tidak dapat menerima penjelasan secara verbal seperti anak-anak pada umumnya.

1. Menjelaskan Konsep Agama yang Abstrak kepada Siswa Tunarungu

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama untuk siswa tunarungu adalah menjelaskan konsep-konsep agama yang abstrak, seperti keyakinan terhadap Allah, takdir, surga, dan neraka. Konsep-konsep ini sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata, apalagi bagi siswa yang memiliki hambatan dalam mendengar dan memahami bahasa verbal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mengandalkan visualisasi dan contoh nyata. Beberapa cara yang dapat digunakan antara lain:

- a. **Keimanan kepada Allah:** Pendidikan iman dalam ajaran Islam tidak hanya mencakup aspek pribadi, tetapi juga berfokus pada sikap dan tingkah laku yang mengarah pada kesejahteraan hidup individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melibatkan pengembangan individu sekaligus masyarakat (Apriani et al., 2023). Dalam konteks ini, guru dapat menunjukkan gambar-gambar ciptaan Allah di alam semesta, seperti bunga, pohon, dan hewan, untuk menggambarkan kekuasaan Allah SWT. Selain itu, cerita-cerita atau gambar yang menunjukkan kebesaran Allah dapat membantu siswa tunarungu merasakan kehadiran-Nya dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.
- b. **Surga dan Neraka:** Untuk menggambarkan surga dan neraka, guru dapat menggunakan gambar atau visualisasi yang menunjukkan perbedaan antara kebahagiaan dan penderitaan. Misalnya, surga digambarkan dengan taman yang indah dan neraka dengan api yang menyala-nyala. Visualisasi ini lebih mudah dipahami oleh siswa tunarungu meskipun mereka tidak bisa

mendengar penjelasan tentang konsep tersebut.

- c. **Takdir:** Pengajaran tentang takdir dapat dilakukan dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan bagi siswa tunarungu. Dengan menggunakan cerita-cerita yang mereka kenal dan pengalaman nyata yang mereka alami, siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami bahwa setiap kejadian dalam hidup adalah bagian dari takdir Allah.

2. Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah tidak hanya dimulai di sekolah, tetapi juga di keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai agama dan ibadah. Selain keluarga, sekolah juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa tunarungu. Pendidikan agama yang dilakukan di rumah dan sekolah saling melengkapi dalam membentuk pribadi siswa yang taat beribadah.

Seperti yang diajarkan dalam Islam, Rasulullah SAW memberi teladan dengan mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun dan mendisiplinkan mereka pada usia sepuluh tahun (Suyudi & Prakarsa, 2020). Di sekolah, guru PAI memiliki peran besar dalam membimbing siswa tunarungu agar mereka dapat memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar.

Pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu harus dilaksanakan dengan pendekatan yang berbeda dari pengajaran agama untuk siswa pada umumnya. Pembelajaran ibadah seperti shalat dan puasa perlu didesain agar lebih mudah dipahami melalui visualisasi dan pengalaman langsung. Selain itu, pengajaran konsep-konsep agama yang abstrak harus dilakukan dengan cara yang konkret dan sesuai dengan kondisi siswa tunarungu, menggunakan gambar, cerita, dan contoh nyata yang dapat mereka rasakan dan pahami. Dengan pendekatan ini, siswa tunarungu dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, sehingga pendidikan agama dapat berjalan dengan efektif meskipun ada keterbatasan komunikasi verbal.

C. Implementasi di SLB Negeri 1 Bantul

Di SLB Negeri 1 Bantul, strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa tunarungu diterapkan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik

mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, beberapa langkah implementasi yang diterapkan terbukti efektif dalam mengajarkan konsep ibadah kepada siswa tunarungu. Berikut adalah beberapa pendekatan yang diterapkan:

1. Pendekatan Pembiasaan dalam Pembelajaran Shalat, Doa, dan Dzikir Pendek

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembiasaan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah setiap hari di sekolah, baik di lobi maupun aula. Dengan rutin melaksanakan salat, siswa lebih mudah mengingat gerakan dan tata cara shalat. Meskipun pemahaman bacaan salat masih terbatas, kebiasaan ini membantu siswa mengembangkan disiplin dalam beribadah. Penguatan positif, seperti pemberian pujian atau penghargaan, juga diberikan untuk meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk melafalkan doa dan dzikir pendek, seperti tasbih dan tahmid, sebagai bagian dari latihan ibadah harian. Doa-doa ini diajarkan dengan menggunakan kata-kata sederhana dan ekspresi wajah yang jelas agar mudah diikuti oleh siswa. Pembiasaan ini tidak hanya membantu siswa menghafal doa-doa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Salat Berjamaah di Lobi

2. Praktik Langsung sebagai Metode Utama dalam Pengajaran

Pendekatan yang sangat ditekankan dalam pengajaran adalah praktik langsung, terutama dalam mengajarkan gerakan sholat dan membaca Iqro. Guru memperagakan gerakan salat dengan ekspresi wajah dan tubuh yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Karena siswa tunarungu mengandalkan penglihatan untuk memahami informasi, pendekatan visual ini terbukti efektif. Siswa dapat mengamati gerakan seperti rukuk, sujud, dan tahiyat dengan jelas. Begitu pula, dalam pengajaran Iqro, guru menggunakan metode yang serupa, yakni

dengan menunjukkan gerakan membaca huruf hijaiyah secara visual, disertai dengan ekspresi yang jelas agar siswa dapat mengikuti dengan baik.



Gambar 2. Guru Mengajar Iqro dengan Ekspresi kelas

Di dalam kelas, jika ada materi yang perlu ditulis, guru tetap menggunakan papan tulis atau media visual lainnya. Setelah menulis, penjelasan dilakukan secara face-to-face, dengan berhadapan langsung dengan siswa. Penjelasan yang dilakukan secara tidak langsung, seperti dari belakang atau samping, kurang efektif. Ekspresi wajah dan mimik tubuh yang jelas sangat penting untuk membantu siswa memahami materi. Saat memberikan instruksi atau penjelasan, guru juga harus ekspresif agar siswa dapat dengan mudah menangkap maksud dan mengikuti arahan dengan baik.

3. Mengatasi Tantangan dalam Penyampaian Konsep Abstrak

Mengajar siswa tunarungu memiliki tantangan tersendiri, terutama ketika menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti Tuhan atau tujuan ibadah. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi adalah keterbatasan bahasa. Siswa tunarungu seringkali kesulitan memahami bahasa, bahkan yang sederhana sekalipun. Untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, seperti "Allah itu Esa" atau "di mana Allah?", guru perlu berhati-hati agar penjelasan tetap sesuai dengan ajaran agama. Meskipun demikian, guru berusaha menyampaikan penjelasan dengan cara yang mudah dipahami, sesuai dengan kemampuan siswa.



Gambar 3 Guru Pai Mengajar di Kelas

Sebagai contoh, saat mengajarkan shalat, siswa sering bertanya mengapa shalat dalam perjalanan hanya dua rakaat, padahal biasanya empat rakaat. Guru menjelaskan dengan cara yang sederhana bahwa dalam perjalanan jauh, shalat dapat dipersingkat menjadi dua rakaat. Penjelasan ini meskipun tidak mendalam secara teori agama, sudah cukup membantu siswa memahami situasi tersebut.

Selain itu, siswa juga belajar tentang perbedaan shalat berjamaah dan salat munfarid (sendirian). Guru menjelaskan bahwa shalat munfarid dilakukan sendirian tanpa imam, sedangkan shalat berjamaah dilakukan dengan imam yang memimpin. Meskipun istilah-istilah ini baru bagi mereka, penjelasan yang sederhana dan langsung membuat mereka lebih mudah mengerti.

4. Aktivitas Ibadah Selama Bulan Ramadhan dengan Media Visual

Selama bulan Ramadhan, guru mengenalkan ibadah puasa dan kegiatan terkait, seperti sahur, berbuka, dan shalat tarawih. Guru menggunakan media visual, seperti video tutorial, untuk memperlihatkan tahapan-tahapan ibadah Ramadhan, yang memudahkan siswa memahami kegiatan ibadah dengan cara yang lebih praktis dan mudah dipahami. Dalam pengajaran mengenai ibadah Ramadhan, guru menekankan pentingnya kegiatan yang melibatkan ibadah, akhlak, dan pembiasaan. Misalnya, dalam pengajaran tentang thaharah (bersuci), tidak hanya diajarkan tentang wudhu tetapi juga tayamum dan istinja. Meskipun pemahaman siswa terbatas, guru memberikan penjelasan melalui video yang menunjukkan tahapan-tahapan seperti cara berwudhu hingga doa setelah wudhu. Guru juga menekankan bahwa hal terpenting bagi siswa adalah memahami ibadah wajib terlebih dahulu. Siswa juga didorong untuk mengikuti salat sunnah seperti Salat Dhuha dan Salat Tahajud sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan yang mereka miliki.

5. Asesmen Reflektif dan Kegiatan Menulis untuk Pemahaman Siswa

Guru di SLB Negeri 1 Bantul mengadaptasi asesmen yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu. Salah satu metode penilaian yang digunakan adalah meminta siswa untuk menulis esai pendek atau menggambar pengalaman mereka selama beribadah. Selain itu, sesi refleksi diadakan untuk membantu siswa memahami dan menghayati pengalaman ibadah mereka. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terkait dengan asesmen yang lebih formal, SLB Negeri 1 Bantul juga melaksanakan ujian berbasis komputer yaitu ANPK (Assessment Nasional Berbasis Komputer). Ujian ini

diadakan untuk siswa kelas 5 meskipun tidak semua siswa diikutsertakan—hanya yang memenuhi kriteria. Selain itu, ujian ANPK juga dilaksanakan di tingkat SMP dan SMA dengan siswa kelas 8 dan kelas 11 yang mengikuti ujian tersebut. Bagi siswa SD ujian ANPK diadakan di kelas 5 dengan jumlah siswa terbatas yakni 8-9 siswa per kelas. Jika jumlah siswa melebihi kapasitas tersebut kelas akan dibagi.

Dalam konteks pengajaran guru PAI menekankan pembelajaran berbasis praktik dan asesmen yang memfokuskan pada pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Misalnya dalam pengajaran rukun Islam dan salat guru menggunakan pendekatan visual dan penjelasan yang sederhana agar siswa dapat mengerti dan mengingat tata cara ibadah. Pembelajaran salat meskipun terkait dengan rukun iman diajarkan dengan cara yang lebih sederhana dan bertahap disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Dengan demikian, implementasi pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Bantul menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dalam pengajaran tidak hanya memperhatikan aspek akademis tetapi juga aspek emosional serta spiritual dari para siswanya sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih holistik bagi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri 1 Bantul dalam mengajarkan konsep ibadah kepada siswa tunarungu sangat efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Pendekatan pembiasaan melalui salat berjamaah dan doa dzikir pendek setiap hari, praktik langsung dalam pengajaran gerakan salat, serta penggunaan media visual dalam pembelajaran ibadah selama bulan Ramadhan membantu siswa memahami ibadah secara praktis dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga mengatasi tantangan konsep abstrak dengan penjelasan sederhana dan pendekatan visual yang memudahkan pemahaman. Melalui asesmen reflektif dan kegiatan menulis, guru mendorong siswa untuk menghayati dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Apriani, M., Shalihah, R., Habibi Hamzah, M., Al-Ishlah Bondowoso, S., Jember No, J., & Timur, J. (2023). Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunarungu Di Smpplb Negeri Bondowoso. *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 01(03), 223–230.
- Cahyono, G. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81–98. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i1.850>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Jaya, F., & Zein, A. (2018). Strategi Pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunarungu di SLB bc TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN. *Tazkiya*, 7(2), 1–17.
- Khotimah, H. (2018). Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 179–195. <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.632>
- Nabila, A., Yogi Kartika, M., Prameswari, W., & mustika, D. (2024). Strategi Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu dalam Pendidikan inklusi. *Catha : Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 3046–8760.
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Putri, D. P. E. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Tata ara Dan Bacaan Shalat Fardhu Untuk Siswa Tunarungu Berbasis Android. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 190–202. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2474>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Saputra, F. D., Zulkarnain, & Satrisno, H. (2022). Strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 338–345.
- Setiarini, N. I., & Sumiarti. (2021). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 246–254.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (P. alfabeta Bandung (ed.); Penerbit a). Penerbit alfabeta bandung.
- Suyudi, M., & Prakarsa, A. (2020). Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Rungu Wicara di SDLB Negeri Punung Pacitan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 320–333. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4131>
- Wahyuni, F. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 67–84. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.31>